

## HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK TERHADAP SKOR OHI-S PADA MAHASISWA ASMAT DI WISMA 2 UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

*The Relationship Between Smoking Habits and Ohi-S Scores of Asmat Students at Wisma 2  
Hasanuddin University Makassar*

Farida Kwaito<sup>1</sup>, Irfan Maulana Syam<sup>2\*</sup>, Muhammad Firdaus Tullah<sup>3</sup>, Nur Aeda Ahmad Rani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin  
Correspondensi Author: [irfanmaulanasyam@unhas.ac.id](mailto:irfanmaulanasyam@unhas.ac.id)

Articel Info	Abstract
<p><b>Article History:</b> Received: 14/05/2026 Accepted: 25/05/2026 Published: 2/06/2026</p> <p><b>Keywords:</b> Keyword 1; Smoking habit keyword 2; OHIS keyword 3; Asmat</p>	<p><b>Background:</b> Smoking is a high-risk behavior that affects oral health, particularly by increasing plaque and calculus formation. The accumulation of debris and calculus contributes to higher Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S) scores, which reflect an individual's oral hygiene status. Students who smoke tend to have poorer oral hygiene due to exposure to cigarette smoke, changes in saliva, and low awareness of oral health maintenance. <b>Objective:</b> This study aims to determine the relationship between smoking habits and OHI-S scores among Asmat students residing in the Hasanuddin University dormitory. <b>Methods.</b> This analytical study employed a cross-sectional design. The sample consisted of 73 Asmat students selected through a total sampling technique. Data were collected using a smoking habit questionnaire and OHI-S examination based on the Greene &amp; Vermillion index. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. <b>Results:</b> The findings showed a significant relationship between smoking habits and OHI-S scores (<math>p &lt; 0.05</math>). Respondents who were active smokers tended to have moderate to poor OHI-S scores compared to non-smokers. <b>Conclusion:</b> There is a significant association between smoking habits and oral hygiene status based on OHI-S scores. Smoking contributes to increased plaque and calculus accumulation. Therefore, structured education concerning the impact of smoking on oral health and the improvement of oral hygiene behaviors is strongly recommended for student smokers.</p>

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima: 14/05/2026 Disetujui: 25/05/2026 Dipublikasikan: 2/06/2026</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kata kunci 1; Kebiasaan merokok Kata kunci 2; OHIS Kata kunci 3; Asmat</p>	<p><b>Latar belakang:</b> Kebiasaan merokok merupakan perilaku berisiko yang dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, termasuk peningkatan pembentukan plak dan kalkulus. Penumpukan debris dan kalkulus dapat meningkatkan skor <i>Oral Hygiene Index-Simplified</i> (OHI-S) yang mencerminkan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Mahasiswa perokok cenderung memiliki kebersihan mulut yang rendah akibat paparan asap rokok, perubahan saliva, dan rendahnya kepedulian terhadap kesehatan gigi. <b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan skor OHI-S pada mahasiswa asal Asmat yang tinggal di Wisma 2 Universitas Hasanuddin Makassar. <b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan metode potong lintang (<i>cross sectional</i>). Lokasi penelitian yaitu Asrama Wisma 2 Universitas Hasanuddin Makassar. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 62 responden yang merupakan mahasiswa asmat dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner kebiasaan merokok dan pemeriksaan OHI-S menggunakan indeks Greene &amp; Vermillion. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan taraf signifikansi 0,05. <b>Hasil:</b> Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dan skor OHI-S (<math>p &lt; 0,05</math>). Responden dengan kebiasaan merokok aktif cenderung memiliki skor OHI-S kategori sedang hingga buruk dibandingkan dengan responden yang tidak merokok. <b>Kesimpulan:</b> Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut berdasarkan skor OHI-S. Kebiasaan merokok berkontribusi terhadap meningkatnya akumulasi plak dan kalkulus. Oleh karena itu, edukasi mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi serta peningkatan perilaku menjaga kebersihan mulut sangat dianjurkan bagi mahasiswa perokok.</p>



## PENDAHULUAN

Menurut data dari *World Health Organization* Kesehatan Dunia (WHO), jumlah perokok di dunia saat ini mencapai sekitar 1,1 miliar, dengan mayoritas perokok adalah laki-laki. WHO juga melaporkan bahwa prevalensi merokok terus meningkat di kawasan Afrika dan Asia. Indonesia tercatat sebagai negara dengan persentase perokok tertinggi, yaitu sebesar 76,2%, diikuti oleh Yordania sebesar 70,2%. Selain itu, negara-negara seperti Sierra Leone, Rusia, Georgia, dan Laos juga memiliki angka perokok tinggi, yakni antara 60% hingga 52%. Lebih dari 80% dari total 1,3 miliar penduduk dunia yang merokok berasal dari negara-negara berkembang dan miskin. Setiap tahun, konsumsi rokok menyebabkan kematian lebih dari 8 juta orang, di mana lebih dari 7 juta merupakan perokok aktif, sementara sisanya adalah perokok pasif yang terpapar asap rokok dari lingkungan sekitar. Merokok memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap tubuh dan kesehatan, termasuk peningkatan risiko kanker otak, tenggorokan, kerongkongan, serta kerusakan mulut seperti kanker pada lidah, bibir, dan gusi, serta berbagai masalah kesehatan gigi lainnya (Mundial De La Salud, 2020).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), terdapat peningkatan kebiasaan merokok pada kelompok usia 10–18 tahun, dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Kebiasaan merokok kini tidak hanya menjadi permasalahan pada kalangan dewasa, tetapi juga semakin marak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan peningkatan jumlah perokok pada kelompok usia tersebut sebesar 7,2% dalam lima tahun terakhir, dengan persentase mencapai 9,1% pada tahun 2018. Kenaikan ini tentu mengkhawatirkan karena berkaitan langsung dengan potensi masalah kesehatan yang dapat dialami oleh anak dan remaja di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran generasi muda di Indonesia mengenai bahaya merokok (Wiyani et al., 2023).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase perokok aktif berusia di atas 14 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan tren yang relatif stabil dalam tiga tahun terakhir, berada di kisaran 24% hingga 25%. Secara rinci, pada tahun 2021 tercatat sebesar 24,91%, lalu mengalami penurunan menjadi 23,76% pada tahun 2022, dan kembali naik sedikit pada tahun 2023 menjadi 24,24% (Lestari, 2024).

Kebiasaan merokok di Makassar merupakan pemicu utama gangguan kesehatan masyarakat terutama terkait penyakit pernapasan kronis. Sebuah studi di Makassar memperlihatkan bahwa sebagian besar penderita PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis) adalah perokok aktif dari 38 pasien PPOK, 52,6 % termasuk dalam kategori perokok berat, dan 47,4 % sebagai perokok sedang (Syahrudin, 2025).

Kebiasaan merokok tampaknya telah menjadi fenomena sosial yang cukup mencolok. Hampir di setiap situasi, kita dapat dengan mudah melihat individu yang sedang merokok, baik di lingkungan masyarakat menengah ke bawah maupun di kalangan elit di seluruh dunia. Meskipun dampak negatif dari merokok telah diketahui secara luas, jumlah perokok justru terus mengalami peningkatan dan mencakup berbagai lapisan masyarakat (Dea Maulinda, 2024). Merokok diketahui dapat merusak berbagai organ dalam tubuh manusia

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kebiasaan ini berkontribusi terhadap munculnya beragam penyakit, seperti gangguan jantung dan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker pada rongga mulut dan laring, tekanan darah tinggi, disfungsi ereksi, serta masalah kehamilan dan risiko cacat pada janin. Selain itu, asap rokok juga dapat menyebabkan iritasi pada mata, hidung, dan tenggorokan, memicu kambuhnya asma, mengganggu sistem pernapasan, serta menimbulkan batuk berdahak (Susi et al., 2022).

Salah satu aspek budaya dalam masyarakat adalah kebiasaan mengunyah sirih pinang. Kegiatan menyirih ini merupakan proses meramu beberapa bahan seperti daun sirih, buah pinang, kapur, dan gambir untuk dikunyah secara bersamaan. Tradisi menyirih memiliki makna yang mendalam karena dianggap sebagai simbol kebersamaan dan persekutuan antara anggota masyarakat. Dalam berbagai upacara adat, sirih pinang yang disajikan bersama dengan kapur melambangkan nilai-nilai persatuan dan penghormatan terhadap tradisi. Kebiasaan menyirih juga dianggap sebagai bagian dari warisan pengetahuan tradisional yang mencerminkan sistem nilai, keragaman budaya, serta cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya sebuah bentuk nyata dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Kepercayaan bahwa mengunyah sirih pinang dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut, mengobati sakit gigi, serta mengurangi bau mulut telah mengakar kuat di kalangan masyarakat pengguna. Namun, kebiasaan ini juga memiliki dampak terhadap kesehatan gigi, karena proses mengunyah dalam waktu lama dapat menyebabkan pengikisan pada permukaan gigi secara bertahap (Azraliani & Anshari, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kebiasaan merokok dan skor OHI-S di lingkungan perguruan tinggi. Kebiasaan merokok sering kali dianggap sebagai hal yang lumrah, terutama di kalangan mahasiswa. Di Wisma 2 Universitas Hasanuddin, yang menjadi tempat tinggal mahasiswa asal Asmat, Papua Selatan, terdapat populasi mahasiswa dengan latar belakang dengan kebiasaan merokok yang bervariasi. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas kaitan antara kebiasaan merokok dan skor OHI-S di lingkungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi kesehatan gigi dan mulut mahasiswa perokok di Wisma 2 Universitas Hasanuddin khususnya mahasiswa Asmat dengan menggunakan skor OHI-S sebagai indikator.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Wisma 2 Unhas pada bulan Oktober 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Asmat yang perokok di Wisma 2 Universitas Hasanuddin yaitu sebanyak 73 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang menggunakan rumus *slovin* dengan jumlah sebanyak 62 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan klinis untuk menilai *Debris Index*, dan *Calculus Index* pengukuran OHI-S, serta pengisian kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak SPSS dengan Uji *Chi-square*. Analisis meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi data dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Karakteristik Individu**

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik individu responden berdasarkan mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi, sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
18 tahun	3	4.8%
19 tahun	3	4.8%
20 tahun	8	12.7%
21 tahun	13	20.6%
22 tahun	11	17.5%
23 tahun	10	15.9%
24 tahun	3	4.8%
25 tahun	11	17.5%
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 62 orang. Responden paling banyak berada pada usia 21 tahun, yaitu sebanyak 13 orang (20,6%). Selanjutnya, responden berusia 22 tahun dan 25 tahun masing-masing berjumlah 11 orang (17,5%). Sementara itu, responden dengan jumlah paling sedikit terdapat pada usia 18 tahun, 19 tahun, dan 24 tahun, masing-masing sebanyak 3 orang (4,8%).

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Laki – Laki	60	96.8%
Perempuan	2	3.2%
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2, Sebagian besar responden adalah laki – laki yaitu sebanyak 60 responden dengan persentase 96.8%. Sedangkan, responden dengan jenis kelamin perempuan, hanya 2 responden dengan persentase 3.2%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Mahasiswa Asmat di Wisma 2 Universitas Hasanuddin**

	Kriteria	n	%
<b>Status Kebiasaan Merokok</b>	Tidak pernah	10	16.13
	Kadang - kadang	21	33.87
	Sering	31	50.00
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>
<b>Lama Merokok</b>	< 5 tahun	43	69.35
	5 – 10 tahun	8	12.90
	> 10 tahun	11	17.74
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Rokok yang Digunakan</b>	Tidak menggunakan rokok	5	8.06
	Rokok elektrik	11	17.74
	Rokok kretek	46	74.19
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Batang Rokok per Hari</b>	< 10 batang/hari	46	74.19
	10 – 20 batang/hari	9	14.51
	> 20 batang/hari	7	11.29
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

<b>Waktu Terakhir Merokok</b>	<1 minggu yang lalu	49	79.03
	1 minggu lalu	5	8.06
	>1 minggu yang lalu	8	12.90
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 62 responden, Sebagian besar mahasiswa memiliki kebiasaan merokok yang cukup tinggi. Pada variabel status kebiasaan merokok, sebanyak 31 responden (50,00%) menyatakan sering merokok, 21 responden (33,87%) kadang-kadang merokok, dan hanya 10 responden (16,13%) yang tidak pernah merokok. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Asmat di Wisma 2 Unhas Tamalanrea memiliki kebiasaan merokok aktif.

Dilihat dari lama merokok, sebagian besar responden telah merokok kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 43 orang (69,35%). Sementara itu, 8 responden (12,90%) telah merokok selama 5–10 tahun dan 11 responden (17,74%) lebih dari 10 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong perokok dengan durasi relatif belum terlalu lama, yang kemungkinan dimulai sejak masa remaja akhir atau awal perkuliahan.

Pada jenis rokok yang digunakan, mayoritas responden menggunakan rokok kretek sebanyak 46 orang (74,19%), diikuti rokok elektrik sebanyak 11 orang (17,74%), dan 5 orang (8,06%) tidak menggunakan jenis rokok apa pun. Hal ini mengindikasikan bahwa rokok konvensional (kretek) masih menjadi pilihan utama dibandingkan rokok elektrik.

Berdasarkan jumlah batang rokok yang dikonsumsi per hari, sebagian besar responden mengonsumsi kurang dari 10 batang per hari (74,19%). Sebanyak 9 responden (14,51%) mengonsumsi 10–20 batang per hari, dan 7 responden (11,29%) lebih dari 20 batang per hari. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas merupakan perokok aktif, tingkat konsumsi harian masih tergolong ringan hingga sedang. Terakhir, berdasarkan waktu terakhir merokok, sebanyak 49 responden (79,03%) menyatakan merokok dalam kurun waktu kurang dari satu minggu terakhir. Hal ini memperkuat temuan bahwa kebiasaan merokok masih berlangsung aktif di kalangan responden penelitian.

**Tabel 4. Karakteristik Kebiasaan Merokok Mahasiswa Asmat di Wisma 2 Universitas Hasanuddin**

<b>Kebiasaan Merokok</b>	<b>Jumlah Responden (n = 62)</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak Merokok	10	16.13
Perokok Ringan	21	33.87
Perokok Berat	31	50.00
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari total 62 responden, mayoritas mahasiswa termasuk dalam kategori perokok berat, yaitu sebanyak 31 orang (50,00%). Selanjutnya, sebanyak 21 responden (33,87%) tergolong sebagai perokok ringan, sedangkan 10 responden (16,13%) tidak merokok.

**Tabel 5. Karakteristik Skor OHI-S Mahasiswa Asmat di Wisma 2 Universitas Hasanuddin**

<b>Skor OHI-S</b>	<b>Jumlah Responden (n = 62)</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>

Baik	4	6.45
Sedang	27	43.55
Buruk	31	50.00
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari total 62 responden, mayoritas mahasiswa termasuk dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 31 orang (50,00%). Selanjutnya, sebanyak 27 responden (43,55%) tergolong sebagai kategori skor OHI-S sedang, sedangkan 4 responden (6,45%) baik dalam skor OHI-S.

**Tabel 6. Kebiasaan Merokok terhadap Skor OHI-S Mahasiswa Asmat di Wisma 2 Universitas Hasanuddin**

Skor OHI-S	Kebiasaan Merokok		P-Value
	n	%	
OHI-S Baik	4	3.23	0.002
OHI-S Sedang	27	21.77	
OHI-S Buruk	31	25.00	
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang pada Tabel 5, diketahui bahwa distribusi skor OHI-S menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori OHI-S buruk, yaitu sebanyak 31 orang (25,00%). Selanjutnya, 27 responden (21,77%) berada pada kategori OHI-S sedang, dan hanya 4 responden (3,23%) yang memiliki OHI-S baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan skor OHI-S mahasiswa Asmat di Wisma 2 Universitas Hasanuddin. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Nilai statistik uji sebesar 269,945 menunjukkan adanya perbedaan distribusi yang cukup kuat antara kategori kebiasaan merokok dengan status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S). Temuan ini mengindikasikan bahwa kebiasaan merokok berkontribusi terhadap kondisi kebersihan rongga mulut mahasiswa, di mana semakin tinggi tingkat kebiasaan merokok, maka kecenderungan skor OHI-S menjadi lebih buruk.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan mayoritas responden berada pada usia 21 tahun yaitu sebanyak 13 orang (20.6%), kelompok usia berikutnya yang juga memiliki jumlah tinggi adalah usia 23 tahun dan 25 tahun, masing-masing sebanyak 11 responden (17.5%). Sementara itu jumlah responden paling sedikit terdapat pada usia 18 tahun dan 19 tahun masing-masing 3 responden (4.8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2023) tentang Smoking Behavioral Dependence during the COVID-19 Pandemic Among University Student dengan teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling dan diperoleh sampel sebanyak 378 mahasiswa. Adapun hasil penelitian yang didapatkan bahwa berdasarkan karakteristik responden, ketergantungan perilaku merokok didominasi oleh mahasiswa berusia 21 tahun.

Berdasarkan Tabel 2. Didapatkan hasil penelitian bahwa mayoritas besar responden adalah laki-laki sebanyak 60 orang (96.8%), sedangkan perempuan hanya 2 orang (3.2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angguningtyas Wulandari (2020) tentang perbedaan status kebersihan gigi mulut dan kesehatan periodontal antara perokok konvensional dan elektrik yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa media Median skor

OHI-S antara perokok konvensional dan perokok elektrik merokok adalah 2,7 dan 2,2 dan 2,0, hasil uji mann-whitney diperoleh nilai signifikansi  $<0,001$ . Median skor BOP antara perokok konvensional dan perokok elektrik adalah 36% dan 35%, hasil uji mann-whitney diperoleh nilai signifikansi  $p=0,750$ . Median skor PPD antara perokok konvensional dan perokok elektrik merokok adalah 3,2 dan 3,1, hasil uji mann-whitney diperoleh nilai signifikansi  $p=0,765$ . Karena data tidak normal, peneliti menggunakan uji non-parametrik (Mann-Whitney).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, diketahui bahwa distribusi variabel kebiasaan merokok dan skor OHI-S memiliki nilai signifikansi  $p < 0,05$ , sehingga data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis hubungan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik, yaitu uji Chi-Square. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dan skor OHI-S, dengan nilai  $\chi^2 = 269,945$  dan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa tingkat kebersihan mulut (OHI-S) responden berbeda secara bermakna berdasarkan kebiasaan merokok mereka. Responden yang memiliki kebiasaan merokok cenderung menunjukkan kondisi kebersihan mulut yang lebih buruk dibandingkan responden yang tidak merokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mundial De La Salud, D. L. (2020). Organization El Segundo Decenio. Adolph, R. (2020). Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori Tekanan Darah. 2(2017), 1–23. Azraliani, T., & Anshari, D. (2023). Efek kebiasaan menyirih terhadap kesehatan gigi dan mulut. Mppki, 6(5), 825–830.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title Prinsip Goog Governacena dalam Pengedalian Produk Tembakau dan Rokok Eletronik Pada Pengaturan Pemerintah Nomor 28 Tahun Title. 5(4), 167–186.
- D’Elia, G., Floris, W., Marini, L., Corridore, D., Rojas, M. A., Ottolenghi, L., & Pilloni, A. (2023). Methods for Evaluating the Effectiveness of Home Oral Hygiene Measures—A Narrative Review of Dental Biofilm Indices. Dentistry Journal, 11(7).
- Dea Maulinda. (2024). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Smk Taman Harapan Bekasi Tahun 2024. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 04, 65–73.
- Dyah, A. (2021). No Title Tahapan Perilaku Merokok Pada Anak Reramaj Awal Karya Title. 167– 186.
- Ermawati, T. (2025). Oral Hygiene and Behavioral Profiles in Maintaining Oral Health of The Elderly in The Darsono Village, Arjasa Jember. Ikesma, 12(2), 77–83.
- Harsanti, T., & Wicaksono, F. (2024). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Di Indonesia. Jurnal Endurance, 2(1), 25.
- Herlina, R. (2024). Pengaruh Menyikat Gigi Terhadap Indek’s DMF-T, Status Kebersihan Gigi Dan Mulut (OHI-S) dan Jenis Makanan Kariogeni. Jurnal Ilmiah Global Education, 5(2), 1120–1125.
- Holipah, H., Sulistomo, H. W., & Maharani, A. (2020). Tobacco smoking and risk of all- cause mortality in Indonesia. PLoS ONE, 15(12 December), 1–12.

Irfan, M., Rahman, A., & Patade, A. E. D. (2024). Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia ( Indonesian Health Scientific Journal ) Hubungan Cara Menyikat Gigi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Inpres 1 Tondo Kelurahan Tondo kecamatan Mantikulore Mohamad Irfan , Abdul Rahman , Agn. 9 (2).